

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting sebagai salah satu faktor keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa, melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 bab XIII pasal 31 ayat (1) yang berbunyi: “Tiap- tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Pendidikan secara umum adalah proses pembelajaran kepada individu atau peserta didik, agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan menjadikan individu tersebut kritis dalam berpikir, dan bijak dalam perbuatan. Dan dalam UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa , berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan persiapan membentuk generasi yang berkompeten dan bisa bersaing secara lokal maupun internasional, baik dari segi kemajuan teknologi, persaingan ekonomi, dan lain sebagainya, dengan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan mampu bernalar kritis. Sejalan dengan adanya visi Indonesia di 2045 yang mengharapkan adanya peningkatan positif di Indonesia dari berbagai aspek diantaranya nya Indonesia menjadi kekuatan ekonomi kreatif dan digital yang akan mendorong pertumbuhan dan pergerakan ekonomi berbasis inovasi,meningkatnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, 70% penduduk Indonesia merupakan kelas berpendapatan menengah, dan lain-lain.

Untuk mencapai visi Indonesia 2045 perlu didukung oleh pendidikan yang berkualitas sebagai jembatan menuju masa emas Indonesia melalui generasi yang dipersiapkan saat ini. Proses pembelajaran dua arah yang ada di lembaga pendidikan merupakan salah satu pendukung terbentuknya penalaran, kreatifitas, sikap gotong royong, sikap saling menghargai antar sesama agar siswa mengikuti pembelajaran dengan aman dan nyaman tanpa *bullying*. Untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan bisa bersaing secara global diperlukan pembaharuan dalam setiap perencanaan dan pelaksanaannya. Seperti adanya merdeka belajar yang menjadi wajah baru dalam pendidikan Indonesia.

Ada 4 jenis perubahan yang dilakukan di dalam merdeka belajar ini yang dipaparkan oleh Menteri Pendidikan, yaitu yang pertama pergantian USBN yang dikembalikan kepada esensi UU SISDIKNAS melalui penyelenggaraan ujian kelulusan yang dilaksanakan sekolah secara individu dan tetap mengikuti kompetensi dasar yang sudah ada dalam kurikulum 2013. Melalui ini, guru diberikan kemerdekaan untuk menciptakan konsep-konsep penilaian yang lebih *holistic* dan benar-benar menguji kompetensi dasar kurikulum, bukan hanya

dari segi pengetahuan dan hafalan saja. Kedua, UN diganti dengan *assessment* kompetensi minimum dan *survei* karakter, yang memiliki fokus dalam hal literasi dan numerasi yaitu kemampuan nalar dan menganalisa sebuah materi dengan menggunakan *high order thinking skill* sedangkan dalam numerasi kemampuan

menganalisa itu berdasar pada *kontektual intelligent*, siswa diharapkan bisa mengaplikasikan konsep matematika dalam situasi baik abstrak maupun konkrit. Sedangkan *survei* karakter berkaitan erat dengan *survei* kondisi ekosistem di

dalam sekolah murid, mulai dari toleransi, kebahagiaan anak, dan penanganan bullying yang hasilnya menjadi tolak ukur dalam melakukan perubahan yang akan menciptakan siswa siswi yang lebih bahagia. Assessment kompetensi juga dilakukan di tengah jenjang agar guru-guru bisa melakukan perbaikan sebelum anak lulus, dan anak-anak tidak terbebani karena tidak bersifat seleksi melainkan formatif assessment yang harus berguna bagi sekolah, guru, dan perbaikan siswa. Adanya assesment kompetensi dan survei karakter dibentuk dari ide organisasi dalam dan luar Indonesia agar kualitas yang dihasilkan setara dengan kualitas internasional tapi tetap dipenuhi dengan kearifan lokal.

Ketiga, perubahan dalam pembuatan RPP yaitu menyederhanakan komponen yang dicantumkan dari 13 komponen menjadi 3 komponen meliputi komponen inti, tujuan, kegiatan dan assesment pembelajaran. Perubahan pembuatan RPP ini menitikberatkan pada esensinya yaitu harus menjadi proses refleksi bagi guru atas ketercapaian pembelajaran di hari yang akan datang.

Keempat, adanya pemberlakuan zonasi yang bertujuan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dengan menitikberatkan pada pemerataan kuantitas dan kualitas guru karena dua hal ini yang lebih berperan penting dalam pemerataan pendidikan.

Pendidikan saat ini dituntut untuk terbuka dan memerdekakan seluruh elemen yang terlibat tanpa terkecuali, termasuk dalam hal menyikapi perbedaan karakter dan kemampuan anak mengikuti pembelajaran. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya, dukungan pemerintah, kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, kurikulum yang relevan, lulusan yang berkualitas, budaya dan iklim organisasi yang baik, dukungan orangtua

dan masyarakat. (Fadhli, 2016, hlm. 219).

Salah satu faktor yang dijadikan acuan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi adalah kurikulum. Kurikulum yang sesuai akan mendukung pembelajaran yang bermutu, mulai dari menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, cara mengajar, alat pendukung pembelajaran, isi materi pembelajaran yang akan disampaikan, dan evaluasi dari hasil yang dicapai.

Sesuai dengan konsep pengembangan kurikulum 2013 di antaranya yaitu, kemampuan berpikir jernih dan kritis, memiliki kecerdasan sesuai minat dan bakatnya. Dan persepsi masyarakat yang berpendapat bahwa kurikulum sebelumnya terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif. Hal ini selaras dengan konsep merdeka belajar yang menekankan agar peserta didik bisa *growth mindset* dengan didukung oleh perubahan dan fleksibilitas kurikulum dan pendidik itu sendiri.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas perlu didukung oleh sistem kurikulum yang sesuai, seperti Sistem Kredit Semester. Berdasarkan Permendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) nomor 158 tahun 2014 tentang penyelenggaraan sistem kredit semester pada pendidikan menengah “Sistem kredit semester atau sering disebut SKS yaitu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menentukan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti tiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, kemampuan, minat, serta kecepatan belajar. SKS dengan metode UKBM ini mulai diterapkan secara bertahap pada kelas VII SMP/MT, atau kelas X pada SMA/MA/MAK/SMK di tahun ajaran 2017/2018.

Dalam buku panduan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dikatakan bahwa salah satu karakteristik UKBM yaitu adanya kegiatan

pembelajaran mendidik dan dialogis yang bermuara pada berkembangnya kecakapan hidup abad 21 atau dikenal dengan 4c (Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication) atau berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, dan berkomunikasi. Serta tumbuhnya HOTS (High Order Thinking Skills). Adanya karakteristik tersebut siswa diharapkan dapat berpikir tingkat tinggi untuk dapat memenuhi kecakapan hidup pada abad dua puluh satu sehingga penting dikembangkan oleh guru mata pelajaran di sekolah penyelenggara SKS.

Berdasarkan hasil penelitian dari Jurnal yang berjudul Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) oleh Reni, Listiyono, dan Ismail (2020, hlm. 66) hasil analisis SWOT kelemahan dari penerapan UKBM, yaitu:

...kendala dari penerapan UKBM adalah peserta didik dengan kecepatan belajar lambat merasa waktu mengerjakan UKBM terlalu singkat dan seperti dikejar tugas terus-menerus.

Adapun, hasil penelitian dari skripsi yang berjudul Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Surabaya (Maysyah Mukarromah, 2020), hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa:

(1) Prestasi belajar siswa di SMA Negeri 2 Surabaya sudah sangat baik, dikarenakan SMADA mampu memaksimalkan potensi siswa yang baik dengan menetapkan target KKM sebesar 73 untuk kelas 10, 75 untuk kelas 11 dan 76 untuk kelas 12, dan seluruh siswa mampu melampaui KKM. Sejauh ini belum ada siswa yang tinggal semester karena terlambat mengumpulkan UKBM sehingga tidak dapat mengikuti PAS. Dengan demikian, tahun 2019 SMADA berhasil menduduki peringkat kedua nilai Ujian Nasional Tertinggi untuk jurusan IPA se-Kota Surabaya dan berhasil mengantarkan siswa nya masuk ke PTN yang mereka impikan. (2) Implementasi program SKS dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri Surabaya berjalan baik selama tiga tahun pertama. Sejalan dengan SMADA yang berharap dengan

diimplementasikannya SKS di SMADA dapat menampung seluruh kompetensi siswa baik yang dapat belajar cepat maupun kurang cepat hingga semuanya mampu terwadahi dan dapat belajar semaksimal mungkin. Sehingga terdapat kenaikan sebesar semaksimal mungkin. Sehingga terdapat kenaikan sebesar 6,7% dari rata-rata prestasi belajar siswa sebelum menggunakan SKS sebesar 79,21, naik menjadi 84,55 untuk rata-rata menggunakan SKS.

Berdasarkan situs berita yaitu pikiran rakyat, SMAN 1 Bandung sebagai Sekolah Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi (SEBATIK) sudah menerapkan sistem SKS, jumlah SKS yang harus diselesaikan siswa bergantung pada UKBM di masing-masing mata pelajaran. Sisi positif dari sistem ini adalah siswa bisa lulus lebih cepat tanpa tekanan dan sesuai kemampuan siswa (Ari Nursanti,2019)

Dari hasil penelitian terdahulu dan berita yang menunjukkan penerapan Sistem Kredit Semester di SMAN 1 Bandung, peneliti tertarik untuk mengetahui manajemen pengimplementasian kurikulum dengan Sistem Kredit Semester menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri. Hasil dari wawancara pendahuluan diperoleh informasi sebagai berikut, SMAN 1 Bandung adalah SMAN pertama yang mengimplementasikan kurikulum SKS dengan menggunakan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Sistem pembelajaran di SMAN 1 Bandung menggunakan prinsip *mastery learning*, dengan prinsip tersebut siswa bisa mendapatkan nilai secara maksimal sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kemampuan siswa mengikuti mata pelajaran dikategorikan ke dalam tiga bagian yaitu siswa yang memiliki kecepatan belajar kurang cepat, normal, dan cepat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Implementasi Kurikulum Sistem Kredit Semester Menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri Di SMAN 1 Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum Sistem Kredit Semester menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri di SMAN 1 Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum Sistem Kredit Semester menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri di SMAN 1 Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum Sistem Kredit Semester di SMAN 1 Bandung?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum Sistem Kredit Semester menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri di SMAN 1 Bandung?
5. Apa kendala yang dihadapi dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum Sistem Kredit Semester menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri di SMAN 1 Bandung?
6. Apa solusi alternatif untuk kendala perencanaan dan pelaksanaan kurikulum Sistem Kredit Semester menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri di SMAN 1 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bentuk manajemen implementasi kurikulum Sistem Kredit Semester menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri di SMAN 1 Bandung

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui terencanaanya kurikulum Sistem Kredit Semester menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri di SMAN 1 Bandung
- b. Mengetahui terorganisasinya kurikulum Sistem Kredit Semester menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri di SMAN 1 Bandung
- c. Mengetahui terlaksananya pembelajaran menggunakan kurikulum Sistem Kredit Semester di SMAN 1 Bandung
- d. Mengetahui terevaluasinya kurikulum Sistem Kredit Semester di SMAN 1 Bandung
- e. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum Sistem Kredit Semester menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri di SMAN 1 Bandung?
- f. Mengetahui solusi alternatif untuk kendala perencanaan dan pelaksanaan kurikulum Sistem Kredit Semester menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri di SMAN 1 Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian ilmu tentang manajemen implementasi kurikulum Sistem Kredit Semester menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri di

SMAN 1 Bandung

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu beserta wawasan dalam Manajemen Kurikulum Sistem Kredit Semester menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri di sekolah.

b. Bagi sekolah

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kepala sekolah, wakasek kurikulum dan guru mengenai manajemen implementasi kurikulum Sistem Kredit Semester menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan gambaran secara umum mengenai skripsi ini, mulai dari kandungan isi setiap bab, hingga keterkaitan bab I dengan bab-bab selanjutnya. Dalam kerangka penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi disusun berdasarkan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 mengenai struktur organisasi skripsi untuk mempermudah dalam mengetahui garis besar dari isi skripsi pada setiap babnya. Adapun struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penulisan skripsi. Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang akan dilakukan; fokus penelitian; manfaat penelitian bagi praktisi; hingga struktur skripsi yang menggambarkan tentang isi setiap babnya.

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka. Kajian pustaka ini

memiliki peran yang sangat penting, karena berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian. Adapun, isi dari Bab II ialah pembahasan teori-teori, konsep-konsep, hukum-hukum, dalil-dalil, serta model-model yang diturunkan kedalam bidang kajian skripsi. Pada bab II juga memuat penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka berpikir peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode enelitian yang akan digunakan, terdiri dari: desain peneitian; partisipan dan tempat penelitian; pengumpulan data; analisis data; isu etik yang bersifat opsional.

Bab IV berisi tentang temuan dan pembahasan. Hal inilah yang utama dalam penulisan skripsi. Dalam temuan penelitian didasarkan pada hasil pengolahan dan anaisis data dengan berbagai kemungkinan yang terjadi sesuai dengan yang telah di rumuskan di rumusan masalah, dan pembahasan dari hasil temuan yang ada untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V simpula, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran serta pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.